

Berbahasa Fatis Dalam Interaksi Sosial di Pesantren (Kajian Etnografi Komunikasi)

Risnawati¹, Abdul Syukur Ibrahim¹, Djoko Saryono¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-09-2020

Disetujui: 09-02-2021

Kata kunci:

phatic;
pesantren;
ethnography communication;
bahasa fatis;
pesantren;
etnografi komunikasi

ABSTRAK

Abstract: This qualitative study with the ethnographic design of communication aims to clarify the manifestations of phatic language in social interaction in *Pesantren*. Ethnographic communication research emphasizes the existence of culture, language and other factors in the community. The data of this study is a speech containing a vivid language of social interaction in an Islamic boarding school. Speech data containing fat language were then transcribed using written text with contextual explanations. The data of this study were taken from July 12, 2019 to December 20, 2019. The source of this research was 16 female students, 3 religious teachers and 2 religious teachers at Al Irtiqo Islamic boarding school in Malang. The results of the study found forty-nine data related to the three unity language focus, namely (1) form, (2) function, and (3) form and function strategy.

Abstrak: Penelitian kualitatif dengan desain etnografi komunikasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud bahasa fatis dalam interaksi sosial di pondok pesantren. Penelitian etnografi komunikasi menekankan pada adanya keterkaitan budaya, bahasa, dan faktor lain dalam lingkungan sekitar masyarakat. Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung bahasa fatis dalam interaksi sosial di pondok pesantren. Data tuturan yang mengandung bahasa fatis kemudian ditranskrip ke dalam teks tulis beserta penjelasan konteksnya. Data penelitian ini diambil dari 12 Juli 2019 sampai 20 Desember 2019. Sumber data penelitian ini adalah 16 santri putri, 3 ustaz dan 2 ustazah di pondok pesantren putri Al Irtiqo' Malang. Hasil penelitian ditemukan tiga fokus bahasa fatis yang memiliki sembilan puluh empat data secara *unity*, yaitu (1) wujud, (2) fungsi, dan (3) strategi bahasa fatis.

Alamat Korespondensi:

Risnawati
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: wrisnawati12@gmail.com

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, mengekspresikan keinginan serta mengungkapkan suatu maksud dan tujuan. Penyampaian ungkapan bahasa melalui bahasa tidak selalu melalui bahasa formal yang disertai gagasan ide. Terdapat ungkapan dengan tujuan mendekatkan diri dan menjalin ikatan personal dengan individu atau kelompok lain yang dipengaruhi oleh situasi dan konteks. Menurut Achmad dan Alek Abdullah, (2013) mengelompokkan ciri dan fungsi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tutur agar percakapan mudah dipahami dan tujuan komunikasi tersampaikan. Adanya komunikasi dengan tujuan tingkatan personal dan keakraban disebut dengan bahasa fatis. Selain itu, penggunaan bahasa fatis dalam komunikasi sehari-hari untuk mempertegas dan menjaga silaturahmi khususnya dalam menyapa. Bahasa fatis dalam komunikasi juga berfungsi untuk mempertegas, membuka, mengawali, dan memperhalus percakapan (Handayani, 2020; Yuliana, Sofyan, & Asrumi, 2017).

Bahasa fatis muncul dalam interaksi sosial dalam pondok pesantren yang berwujud sapaan, basa-basi, sebab akibat, cara, dan nilai karakter. Bahasa fatis dipengaruhi oleh adanya konteks dan lingkungan budaya masyarakat sekitar. Menurut Thamrin & Gani (2020) menyatakan bahwa pemahaman konteks budaya mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menghasilkan tuturan yang bukan hanya benar secara gramatikal, melainkan juga sesuai dengan konteks atau situasi tertentu (Handayani, 2020; Nimrah dan Sakaria et al., 2015). Lingkungan pondok pesantren menekankan adanya penggunaan bahasa dengan tujuan mengakrabkan diri tanpa mengurangi unsur kesantunan dan keislaman. Menurut Alatas & Rachmayanti (2020) bahasa dalam pondok pesantren merujuk pada adanya bilingualisme dengan memiliki ciri khas yang menekankan kesantunan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menanamkan ilmu agama dan mempersiapkan generasi yang kuat dengan karakter keislaman. Di lingkungan pondok pesantren santri yang baru merasa perlu menyesuaikan diri dan adaptasi di lingkungan baru baik secara budaya, bahasa, maupun kebiasaan sehari-hari. Berkaitan dengan adanya pengenalan budaya kepada santri baru membutuhkan adanya komunikasi dengan teman yang lainnya untuk melakukan interaksi meskipun memiliki perbedaan budaya bahkan bahasa dari daerah asalnya.

Menanamkan kebiasaan sesuai dengan budaya yang ada di pondok pesantren dapat dimulai melalui interaksi sosial dengan melakukan percakapan sehari-hari mulai dari pembahasan aturan pondok hingga membicarakan hal yang sifatnya basa-basi. Fungsi bahasa fatis dalam interaksi pondok pesantren sesuai dan tepat, mengingat tujuan santri bukanlah berkaitan dengan bahasa yang digunakan benar sesuai kaidah atau tidak, melainkan bahasa yang digunakan harus menjalin ikatan persona dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Liliweri, (2009) komunikasi di pondok pesantren yang terjalin antara para santri memiliki kekhasan tersendiri. Heterogenitas para santri yang ada di dalamnya menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi di luar pesantren. Heterogenitas disini tercermin dari berbagai sisi, seperti etnis, bahasa, suku maupun ras. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika. Budaya yang tertanam dalam pondok pesantren adalah budaya religiusitas yang menekankan adanya nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan pribadi santri yang taat beragama dalam segala kegiatan (Ruliyana, Jalil, & Atiqoh, 2020).

Keterkaitan budaya dan bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Budaya akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam berbahasa, bertukar pikiran, dan juga mempermudah menyesuaikan konteks tuturan. Adanya budaya dapat memengaruhi pikiran penutur dalam berbahasa, selain itu melalui bahasa juga dapat menggambarkan kehidupan berdasarkan pengalaman yang ada dalam masyarakat (Afriani, 2019; Rondiyah, Wardani, & Saddhono, 2017). Hal itu mendukung adanya keterlibatan etnografi dalam suatu peristiwa tutur yang memiliki keberagaman budaya. Hal itu sejalan dengan pendapat Sumarsono (2017) yang menyatakan bahwa, etnografi mengkaji tentang masyarakat, kebudayaan yang dipengaruhi oleh bahasa, religi, seni, adat istiadat, dan faktor lain yang ada di sekitar kehidupan masyarakat. Dalam kebudayaan masyarakat pesantren menekankan adanya kerukunan dan prinsip hormat ini terlihat dengan jelas serta menekankan adanya penanaman nilai karakter. Hal itu sejalan dengan Risnawati. & Vitasari (2019) yang menyatakan bahwa pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang bergerak dalam pendidikan dengan tujuan menanamkan karakter keislaman yang kuat. Masyarakat pesantren juga sangat menjaga kerukunan antarsantri dan sebisa mungkin untuk menghindari konflik di lingkungan pesantren dan berusaha memberi manfaat bagi lingkungannya. Hal itu sejalan dengan Zarnuji (2017) manusia yang paling baik adalah manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Bermanfaat bukan hanya dari sisi dunia akan tetapi juga dari sisi akhirat. Para santri berusaha menjaga keseimbangan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma bagi santri.

Pola kehidupan pesantren yang juga berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitar akhirnya juga memberikan sub kultural baru yang berkembang. Menurut Asy'ari (2017) segala hal apapun yang dilakukan santri harus meminta izin dari pendidik untuk mencari ridha dari pendidik dan selalu menghormati pendidik. Adanya lingkungan yang berbeda ini dapat diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri sendiri, dimulai dari jadwal kegiatan yang memang keluar dari kebiasaan rutin masyarakat. Selain ciri khas adanya sifat *tawadhu* yang dimiliki santri, pondok pesantren juga menghadirkan pemahaman budaya yang menekankan pada nilai religius, ketaatan, kesopanan, dan kedisiplinan (Rahmawati, 2016). Adanya penanaman tersebut dengan tujuan untuk mencetak generasi yang unggul dan mempersiapkan diri individu untuk menjadi masyarakat berbudaya yang baik sesuai aturan agama Islam.

Pondok pesantren Al Irtiqo adalah pondok pesantren baru yang didirikan pada tahun 2017 oleh yayasan Ariosan. Alasan pemilihan pondok pesantren Al Irtiqo karena adanya keberagaman santri baru yang berasal dari berbagai macam daerah memiliki budaya dan etnik yang berbeda. Latar belakang santri baru tidak semua berasal dari lulusan pondok pesantren memberi penguatan ketika antar santri saling berkomunikasi dengan tujuan menjalin ikatan komunikasi sehat dan membentuk masyarakat pesantren yang baru. Asal daerah santri yang dari Sorong, Kalimantan, Sapeken, Pasuruan, Malang, Makassar, Lombok, dan Sidoarjo memunculkan keberagaman bahasa dan budaya santri khususnya pondok pesantren putri Al Irtiqo memberi kenikmatan tersendiri. keberagaman budaya yang dimiliki santri pada lingkungan pesantren memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan pemahaman agama secara utuh (Sari, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, bahasa fatis yang terdapat dalam interaksi sosial pondok pesantren dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk memperkaya teori-teori analisis percakapan khususnya percakapan dalam tuturan berbahasa fatis di lingkungan pondok pesantren. Kajian bahasa yang semula hanya terfokus pada kajian struktur bahasa semata, kemudian berubah menjadi kajian-kajian yang melihat fungsi bahasa. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian analisis bahasa fatis pernah dilakukan oleh dilakukan oleh Yunita (2010). Fokus penelitian adalah fatis dalam penerjemahan bahasa Indonesia dalam bahasa Jepang. Berdasarkan analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan komponen makna yang sama antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ada 14 data. *Kedua*, menerjemahkan fatis bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. *Ketiga* melesapkan partikel fungsi fatis bahasa Indonesia pada terjemahan bahasa Jepang.

Penelitian tentang etnografi diteliti oleh Tan (2019) dengan fokus dimensi nostalgia, keaslian dan diaspora dalam pariwisata warisan budaya, dibingkai dalam pandangan memengaruhi lensa budaya, diasporik dan mengingatkan melalui mana kita mengonsumsi pengalaman pariwisata. Hasil penelitian yang didapatkan melalui tiga sumber, yaitu (1) pengalaman wisata dari masyarakat dan percakapan duo-etnografi, (2) menjelajahi pengalaman leluhur Asia Tenggara yang sama, dan (3) merefleksikan tradisi masa lalu dan pertanyaan representasi. Berdasarkan sumber tersebut didapatkan informasi tentang peranakan warisan

Tionghoa dalam empat tema utama, yaitu (1) nostalgia reflektif, (2) masa lalu yang dibayangkan, (3) kepekaan objektif, dan (4) keaslian eksistensial. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bahasa fatis dalam interaksi pondok pesantren melalui tiga fokus, yaitu wujud, fungsi, dan strategi penyampaian bahasa fatis dengan kajian etnografi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh pertimbangan berikut. *Pertama*, data penelitian bersifat ilmiah, yakni tuturan santri putri yang memiliki unsur fatis di pondok pesantren. *Kedua*, sebagai wujud praktik berwacana, bahasa fatis santri dipandang sebagai praktik pemaknaan. Penelitian ini berkaitan dengan tindak tutur khususnya pragmatik untuk mengungkapkan makna dari gejala komunikasi santri di pondok pesantren. Pendekatan pragmatik mendasari pemahaman maksud penutur dan mitra tutur baik secara tersurat maupun tersirat yang ditentukan oleh konteks. Penelitian ini termasuk jenis penelitian etnografi komunikasi. Etnografi merupakan desain kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang diikuti oleh suatu kelompok budaya. Kelompok budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri putri yang tinggal di pondok pesantren.

Instrumen penelitian ini didukung dengan (1) panduan wawancara, (2) panduan transkripsi data tuturan mentah, (3) panduan analisis data bahasa fatis dalam interaksi sosial di pondok pesantren, (4) panduan observasi, dan (5) panduan catatan lapangan. Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung bahasa fatis dalam interaksi sosial di pondok pesantren. Data tuturan yang mengandung bahasa fatis kemudian ditranskrip ke dalam teks tulis beserta penjelasan konteksnya. Data penelitian ini diambil dari 12 Juli 2019 sampai 20 Desember 2019.

Sumber data penelitian ini adalah 16 santri putri, 3 ustaz dan 2 ustazah di pondok pesantren putri Al Irtiqo. Pemilihan sumber data didasari pertimbangan dan pembatasan (a) bisa berbahasa Indonesia, (b) bertempat tinggal di pondok pesantren, dan (c) menjadi bagian dari Yayasan Ariosan Cara yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif adalah pengamatan dan wawancara. Pengumpulan data dipandu pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk menjaga keabsahan dan keobjektifan data.

Pengambilan data berupa perekaman, observasi, dan pencatatan lapangan dilakukan sendiri oleh peneliti untuk memastikan keabsahan data. Penelitian ini diawali dengan observasi yang dilakukan dengan tujuan mengetahui karakteristik pondok pesantren dan santri putri yang ada di pesantren. Pengumpulan data berbahasa fatis dalam interaksi sosial di pondok pesantren putri Al Irtiqo' dilakukan dengan delapan tahapan, yaitu (1) menemukan sumber data yang sesuai dengan pertimbangan dan pembatasan yang ditentukan, (2) membangun hubungan psikologi dan emosional dengan sumber data, (3) mengamati dan merekam perilaku berbahasa fatis di pondok pesantren putri, (4) melakukan catatan lapangan bila data butuh dikuatkan dengan adanya konteks situasi, (5) melakukan wawancara untuk melengkapi dan menjaga objektivitas data, (6) mentranskripsikan data beserta konteks berlangsungnya interaksi dan komunikasi, (7) mengecek kecukupan data dan menambah data jika data kurang, dan (8) menyempurnakan data berdasarkan hasil pengumpulan data tambahan.

Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif-dialektis yang diadopsi dari Milles dan Hubberman. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul, baik data berupa rekaman, pengamatan lapangan, wawancara. Analisis data dilakukan dengan empat langkah. *Pertama*, transkrip data. Pada tahap ini dilakukan transkripsi data verbal hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi disertai dengan penjelasan konteks yang menyertai. *Kedua*, pereduksian data. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian, pemfokusan, dan pentransferan dari data mentah menjadi data yang dianalisis sesuai dengan fokus masalah meliputi wujud, fungsi dan strategi. Reduksi data meliputi data rekaman, hasil observasi, dan hasil wawancara. Data yang relevan dengan penelitian diambil, sementara yang tidak relevan disingkirkan. *Ketiga*, pendisiplinan data dilakukan dengan memberi kode, dan menampilkan hasil kategori dalam bentuk tabel. *Keempat*, penyimpulan data. Pada tahap ini dilakukan refleksi dan interpretasi terhadap hasil analisis sesuai dengan fokus penelitian. Pengecekan keabsahan temuan penelitian ini dilakukan agar penelitian akurat dan terbebas dari unsur subjektif peneliti, maka penelitian ini menggunakan (a) teknik pengumpulan data yang beragam, yaitu observasi, pencatatan lapang, wawancara, dan perekaman dan (b) pelacakan ulang terhadap proses pengumpulan data.

Penelitian ini memiliki tahapan yang sistematis. Kegiatan persiapan dilakukan dengan tujuh tahapan. *Pertama*, peneliti membaca teori tentang bahasa fatis agar dapat menentukan fokus. *Kedua*, menentukan objek penelitian yang digunakan. *Ketiga*, peneliti melakukan observasi di pondok pesantren. *Keempat*, membuat matrikulasi penelitian. Kelima, melakukan penulisan proposal. *Keenam*, menyeminarkan proposal penelitian, dan *ketujuh* membuat pedoman analisis data penelitian. Kegiatan pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan lima tahap. *Pertama*, proses pengumpulan data dan pengkodean data. *Kedua*, membuat panduan transkripsi. *Ketiga*, membuat pedoman pengkodean data. *Keempat*, melakukan transkripsi data tuturan yang sudah terekam. Kelima, mengidentifikasi data yang terpilih dan mendeskripsikan konteksnya.

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir. Tahap penyelesaian ini terdiri dari lima tahapan. *Pertama*, pemeriksaan data terpilih berdasarkan fokus penelitian. *Kedua*, tahap pemeriksaan dilakukan dengan memeriksa kembali kebenaran dan keabsahan data yang sudah terkumpul, serta melakukan diskusi mengenai data terpilih dengan pembimbing. *Ketiga*, tahap analisis data mentah sesuai dengan fokus penelitian. *Keempat*, tahap melakukan interpretasi dari data terpilih. Tahap terakhir yakni tahap kelima, membuat laporan hasil penelitian.

HASIL

Hasil temuan data tentang berbahasa fatis dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Al Irtiqo' Malang: kajian etnografi komunikasi. Bahasa fatis dibagi menjadi tiga fokus, yaitu (1) wujud tuturan fatis, (2) fungsi wujud tuturan fatis, dan (3) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud tuturan fatis. Wujud, fungsi, dan strategi bahasa Fatis secara *unity* terbagi menjadi lima, yaitu (1) sapaan, (2) basa-basi, (3) cara (4) sebab akibat, dan (5) nilai karakter.

Wujud Fatis

Wujud fatis memiliki sembilan puluh empat data yang terdiri atas lima subfokus, yaitu (1) wujud sapaan tiga puluh enam data, (2) wujud basa-basi enam belas data, (3) wujud cara sembilan data, (4) wujud sebab akibat enam belas data, dan (5) wujud nilai karakter tujuh belas data. *Pertama*, wujud sapaan dikelompokkan menjadi lima wujud terkhusus, meliputi (1) sapaan gelar, (2) sapaan teman lebih tua, (3) sapaan sebaya, (4) sapaan teman lebih muda, dan (5) sapaan salam. *Kedua*, wujud basa-basi dikelompokkan menjadi dua wujud terkhusus, meliputi (1) lelucon dan (2) sindiran. *Ketiga*, wujud sebab akibat memiliki dua kelompok wujud terkhusus, meliputi (1) kronologi waktu dan (2) kronologi tempat. *Keempat*, wujud cara yang dikelompokkan menjadi dua wujud terkhusus, yaitu (1) solusi dan (2) langkah. Wujud nilai karakter (1) sopan santun, (2) keislaman, dan (3) menghargai. Pada penjelasan ini dideskripsikan sub fokus yang diwakili dengan dua data dari pola yang berbeda yang dipaparkan sebagai berikut.

Wujud Sapaan

Wujud sapaan memiliki lima pola, yaitu (1) sapaan gelar empat belas data, (2) sapaan teman lebih tua enam data, (3) sapaan sebaya empat data, (4) sapaan teman lebih muda enam data, (5) sapaan salam enam data. Dalam pemaparan ini dijelaskan salah satu data dari salah satu pola, yaitu pola sapaan salam sebagai berikut.

Wujud sapaan dengan pola sapaan salam terdapat pada kode data (P/1/TFSS/D28/REK4/K102) yang dipaparkan sebagai berikut.

Ulya : *Assalamualaikum. Ada kakaknya ainun. (P/1/TFSS/D28/REK4/K102)*
Dahniar : *Dimana?*
Ulya : *Di bawah.*

Data (P/1/TFSS/D28/REK4/K102) merupakan wujud sapaan dengan pola sapaan salam. Wujud sapaan merujuk pada memulai percakapan. Pola sapaan salam ditandai dengan adanya kata bahasa Arab “Assalamualaikum” yang digunakan sebelum memberi informasi kepada lawan tutur. Ulya menggunakan sapaan Assalamualaikum untuk memulai percakapan sebelum menyampaikan tujuannya.

Konteks percakapan terjadi dalam situasi non formal pada tanggal 4 Agustus 2019 di kamar 102 yang merupakan salah satu kamar tempat digunakan untuk diskusi bersama guru yang tinggal di pondok. Percakapan terjadi pada siang hari dengan partisipan dalam percakapan, yaitu Dahniar, Ulya, dan Ainun. Dalam kutipan percakapan tersebut partisipan yang sesuai dengan data analisis terdapat dua partisipan yang aktif, yaitu Ulya dan Dahniar. Percakapan terjadi ketika Dahniar sedang mendengarkan cerita Ainun. Dahniar adalah salah satu guru yang menempati kamar 102 di pondok pesantren. Ainun salah santri yang sering bercerita kepada Dahniar sebagai pengajar dan tinggal satu atap dengannya. Aiuun bercerita tentang kejadian yang dialaminya kepada Dahniar. Ulya datang menghampiri dan memulai percakapan dengan salam yang menggunakan bahasa Arab yang menunjukkan ciri santri pesantren, yaitu kata yang merupakan serapan dari bahasa Arab jika ditulis dengan abjad “Assalamualaikum” yang memiliki terjemahan semoga keselamatan terlimpah utukmu. Kata salam tersebut digunakan Ulya sebelum memberi infasi kepada Ainun bahwa sedang ditunggu saudaranya di bawah. Penggunaan sapaan salam ketika masuk dalam ruangan dan menunjukkan kehadiran Ulya bertujuan untuk menjaga etika pesantren. Istilah keislama dalam sapaan salam disampaikan Ulya secara langsung dan dapat didengar oleh partisipan lainnya sehingga mendapat jawaban dan tanggapan setelah disampaikan maksud Ulya dalam tuturannya.

Wujud Fatis Basa-Basi

Wujud basa-basi dikelompokkan menjadi dua pola wujud terkhusus meliputi (1) lelucon sepuluh data dan (2) sindiran enam data. Dalam pemaparan ini dijelaskan salah satu data dari salah satu pola basa-basi, yaitu pola lelucon. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Wujud bahasa fatis basa-basi dengan pola lelucon di pondok pesantren Al Irtiqo' Malang terdapat pada kode data (P.CL/1/TFBL/D28/LDK/10/19) yang di paparkan sebagai berikut.

Putri : *Nanti beli Bakso lagi, Ayo. (tertawa)*
Salsa : *Kata Bu Dahniar nanti yang punya baju putih tidak pergi, ahay..*
Putri : *lo yang enggak enggak, e yang gak punya baju putih*

Data (P/1/TFBL/D62/REK16/LKP). merupakan wujud bahasa fatis basa-basi dengan pola lelucon. Wujud fatis basa-basi mengindikasikan adanya informasi yang disampaikan hanya sebagai pengisi percakapan yang tidak memiliki maksud penting. Pola lelucon merujuk pada adanya percakapan yang disampaikan penutur (Salsa) kepada lawan tutur (Putri) hanya gurauan atau candaan yang menimbulkan tertawa dan rasa bahagia yang ditandai dengan adanya “Ahay”.

Konteks percakapan terjadi di lorong kamar santri putri pesantren. Percakapan terjadi dengan dua partisipan, yaitu Putri dan Salsa. Percakapan terjadi dengan situasi Salsa membuat gurauan kepada temannya yang akan pergi membeli baju. Di pesantren santri baru sedang diwajibkan memakai baju putih, beberapa santri tidak memiliki baju. Salah satu guru Madrasah yang tinggal di pesantren diminta agar menemani santri yang tidak memiliki baju putih keluar dan membeli. Akan tetapi, santri yang sudah memiliki baju juga ingin ikut pergi, sedangkan pesantren tidak mengizinkan. Putri salah satu santri yang tidak memiliki baju, sedangkan Salsa adalah santri yang sudah memiliki baju putih. Salsa menggoda Putri yang sudah antusias untuk ikut pergi mencari Baju. Putri yang merupakan santri baru berasal dari Sorong merasa ingin pergi melihat daerah Malang. Membeli baju putih adalah kesempatan yang dapat Putri manfaatkan untuk mengenal daerah Malang. Salsa yang melihat Putri menggebu ingin berangkat memunculkan adanya tuturan yang menggoda dengan kata “ahay”. Adanya tuturan basa-basi lelucon tersebut memiliki tujuan memberikan hiburan.

Wujud Fatis Sebab Akibat

Penjelasan tentang wujud bahasa fatis sebab akibat basa-basi memiliki dua pola, yaitu (1) pola sebab akibat kronologi waktu dengan jumlah tujuh data dan (2) sebab akibat kronologi tempat dengan jumlah sembilan data. Dalam pemaparan ini dijelaskan secara rinci salah satu data dari pola kronologi waktu. Adapun penjelasannya sebagai berikut. Wujud bahasa fatis sebab akibat dengan pola kronologi waktu terdapat pada kode data (P/1/TFST/D29/REK5/K102) sebagai berikut.

- Dini : Apa namanya **pas SMP** Naik ke SMP apa namanya pisah orang tua itu buk nilai anjlok
dini itu buk pas naik SMP (P/1/TFST/D29/REK5/K102)
Risna : Pisahnya pas SMP punya adik berapa?
Dini : tiga buk.
Risna : Terus sama mereka?
Dini : Kadang sama bapak kadang sama ibu. Adiknya dini kadang dimana-mana

Data (P/1/TFST/D29/REK5/K102) merupakan wujud bahasa fatis sebab akibat dengan pola kronologi waktu. Wujud bahasa fatis sebab akibat menunjukkan adanya informasi yang disampaikan disertai dengan argimen. Pola kronologi waktu menekankan pada adanya urutan waktu terjadinya suatu peristiwa yang disampaikan penutur (Dini) kepada lawan tutur (Risna) disertai dengan adanya opini yang ditandai dengan adanya kata penunjuk waktu, yaitu “pas SMP”

Konteks percakapan terjadi di kamar nomor 102 pesantren putri. Dini adalah santri baru yang berasal dari Sapeken Madura. Risna adalah salah satu guru madrasah yang tinggal di pesantren bersama santri putri yang lainnya. Dalam percakapan terdapat situasi yang menyedihkan. Beberapa santri menceritakan pengalaman hidup bersama keluarganya, salah satunya adalah Dini. Dini mengalami beban mental yang dirasakan setelah perceraian kedua orang tuanya. Dini menceritakan kejadian tersebut diawali ketika dirinya menginjak Sekolah Menengah Pertama. Adanya kejadian tersebut menyebabkan nilai sekolah Dini jadi turun dan membuatnya memiliki beban mental. Adanya cerita yang disampaikan Dini bertujuan untuk memberikan sebab akibat dan alasan dirinya mengalami penurunan nilai akademiknya yang disampaikan secara langsung melalui cerita.

Wujud Fatis Cara

Wujud fatis cara memiliki sembilan jumlah data secara keseluruhan yang dirincikan berdasarkan dua pola, yakni (1) cara solusi dengan empat data dan (2) cara langkah-langkah ditemukan lima data. Dalam pemaparan ini dijelaskan salah satu data dari pola fatis langkah. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Langkah

Wujud tuturan bahasa fatis cara dengan pola langkah terdapat pada kode data (P/1/TFCL/D42/REK9/LBM). Wujud fatis pola langkah dipaparkan sebagai berikut.

- Ziyan : *Enggak nanti di memo itu cuma minta tanda tangannya ustadzah,*
Salsa : *Terus nanti diisi..*
Ziyan : *Bentar..., terus nanti diisi, terus kalo sudah balik ke saya lalu minta tanda tangan saya*
Salsa : *Kalo misalnya nggak ada kakak berarti kak andin P/1/TFCL/D42/REK9/LBM)*
Ziyan : *Kalo nggak ada antara dua anak ini (nunjuk ainun dan farhah), jadi empat orang ini, udah apa lagi?, ada lagi?*
Dini : *Kalau nggak ada ustadzah kak?*
Ziyan : *Nggak boleh keluar*

Data P/1/TFCL/D42/REK9/LBM) merupakan wujud tuturan bahasa fatis cara dengan pola langkah. Pola cara dalam tuturan bahasa fatis merujuk pada adanya informasi menunjukkan panduan dan aturan suatu hal atau kegiatan. Pola langkah menekankan bahwa adanya informasi yang disampaikan penutur aturan dan panduan izin keluar dari pesantren. Penutur yang merupakan santri lama memberikan arahan kepada lawan tutur yang merupakan santri baru.

Konteks tuturan terjadi di Mushola putri pesantren. Partisipan tuturan, yaitu Salsa dan Ziyen. Ziyen adalah santri putri yang sudah lama di pesantren dan mengetahui segala aturan serta larangan yang ada di pesantren. Salsa sebagai santri baru diberi informasi tentang aturan sebelum keluar dari pesantren untuk membeli keperluan. Di pesantren santri diperbolehkan untuk keluar dengan menulis surat izin dan meminta tanda tangan dari beberapa orang yang ada di pesantren. Ziyen menunjukkan langkah dan panduan meminta izin mulai dari meminta surat izin, menuliskan alasan izin keluar beserta keperluan, meminta tanda tangan kepada orang-orang di pesantren yang dipercaya, hingga memberikan surat kepada satpam.

Wujud Fatis Nilai Karakter

Wujud fatis nilai karakter memiliki tujuh belas data wujud tuturan bahasa fatis nilai karakter dengan tiga pola yang berbeda. Kedua belas data wujud tuturan nilai karakter dengan tiga pola beragam disesuaikan dengan budaya pondok pesantren, yaitu (1) sopan santun dengan tiga data, (2) keislaman dua belas data, dan (3) menghargai dua data. Dalam pemaparan ini dijelaskan secara rinci salah satu data dari pola keislaman sebagai berikut.

Wujud bahasa fatis nilai karakter pola keislaman terdapat pada kode data (P/1/TFNS/D73/REK18/LKP) yang dipaparkan sebagai berikut.

Ayu : *Iya itu bisa malam kita belajar dulu*

Putri : *Iya **sabar** biar kak andin baca dulu (P/1/TFNS/D73/REK18/LKP)*

Data (P/1/TFNS/D73/REK18/LKP) merupakan wujud data nilai karakter dengan pola bersabar. Wujud data nilai karakter mengindikasikan adanya informasi berupa perintah untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada nilai karakter yang sesuai dengan budaya pesantren. Pola keislaman menekankan pada tata nilai yang sesuai dengan aturan berdasar pada Al Quran dan hadist, salah satunya adalah bersabar merujuk pada adanya suatu tindakan yang diminta oleh penutur kepada lawan tutur. Penutur (Ayu) memberi perintah kepada lawan tutur (Putri) yang sedang melakukan suatu hal. Ayu merasa Putri telah melakukan suatu hal yang membuat Andin sebagai orang yang lebih tua terganggu. Ayu memberi perintah untuk Putri agar bersabar dalam meminta sesuatu.

Konteks percakapan terjadi di Mushola pesantren putri. Partisipan dalam percakapan, yaitu Ayu (penutur) dan Putri (lawan tutur). Ayu dan Putri sedang belajar bersama dengan santri putri lainnya. Putri yang meminta diajari suatu hal kepada Andin dengan terburu-buru. Ayu melihat Andin sedang fokus membaca suatu buku hadist. Adanya hal itu membuat Ayu merasa bahwa tindakan Putri tidak benar. Ayu yang berada di samping Putri memberikan teguran untuk bersabar menunggu Andin membaca lebih dahulu.

Fungsi Bahasa Fatis

Fungsi bahasa fatis memiliki sembilan puluh empat data yang terbagi menjadi lima sub fokus, yaitu (1) sapaan tiga puluh enam data, (2) basa-basi enam belas data (3) cara sembilan data (4) sebab akibat enam belas data dan (5) nilai karakter tujuh belas data. *Pertama*, fungsi sapaan dikelompokkan menjadi lima pola fungsi, yaitu (1) menghormati empat belas data, (2) mengakrabkan diri enam data, (3) menjalin kekerabatan enam data, (4) mendekatkan diri empat data, dan (5) menjaga etika enam data. *Kedua*, fungsi basa-basi dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) menghibur sepuluh data dan (2) mengingatkan enam data. *Ketiga*, fungsi sebab akibat dikelompokkan menjadi dua pola fungsi terkhusus, yaitu (1) menjelaskan kejadian waktu tujuh data dan (2) menjelaskan kejadian tempat sembilan data. *Keempat*, fungsi cara dikelompokkan menjadi dua pola fungsi khusus, yaitu (1) menyarankan empat data dan (2) menjelaskan tahapan lima data. *Kelima*, fungsi menanamkan karakter dikelompokkan menjadi tiga fungsi khusus, yaitu (1) memperbaiki etika tiga data, (2) mematuhi aturan dua belas data, dan (3) meningkatkan kepekaan sosial dua data. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Fungsi Wujud Fatis Sapaan

Fungsi wujud sapaan dibagi menjadi lima pola, yaitu (1) fungsi menghormati, (2) fungsi mengakrabkan diri, (3) mendekatkan diri, (4) menjalin kekerabatan, dan (5) fungsi menjaga etika. Dalam paparan ini dijelaskan salah satu data dari pola fungsi sapaan menghormati. Adapun penjelasannya dipaparkan sebagai berikut.

Fungsi tuturan berbahasa fatis sapaan dengan pola menghormati dalam interaksi sosial di pesantren terdapat pada kode data (P/2/FSGM/D10/REK2/MU)

PA : *kalau ngantuk wudhu*

Dini : *sudah ustazah eh Bu, tetap ngantuk, setan mungkin ya yang buat pejam-pejam mata Dini (P/2/FSGM/D10/REK2/MU)*

Data tuturan (P/2/FSGM/D10/REK2/MU) memiliki fungsi tuturan bahasa fatis pola menghormati. Pola menghormati digunakan untuk menegur. Sapaan gelar diberikan kepada seseorang yang berprofesi sebagai guru atau pendidik digunakan dengan fungsi menghormati pendidik. Pola menghormati dalam kutipan tersebut ditandai dengan adanya “Ustazah” dan “Bu” sebelum melanjutkan percakapan.

Konteks percakapan ini terjadi dalam keadaan non formal pada tanggal 20 Juli 2019. Percakapan terjadi pada sore hari menjelang Magrib dengan partisipan guru Pembimbing Akademik (PA), santri bernama Dini, dan pendidik perempuan yang mengajar di pesantren. Percakapan terjadi di Mushola Umum Pesantren ketika sedang menunggu sholat Maghrib berjamaah. Dini sedang berbicara kepada PA dan guru pesantren. Dini menceritakan tentang kendalanya yang suka mengantuk dengan ekspresi tersenyum. Guru PA dan guru pesantren memberikan saran. Dini bermaksud menjawab pertanyaan kedua guru tersebut, akan tetapi Dini memberikan penegasan pada sapaan yang digunakan dengan ekspresi bingung dan merasa bersalah. Gerakan tangan menutup wajah dengan mukena yang dipakainya dan posisi menunduk serta nada suara yang pelan diiringi suara tertawa pelan. Dini beranggapan bahwa guru yang disapa dengan “Ustazah” adalah guru yang mengajar di pesantren. Guru PA tinggal di pesantren akan tetapi mengajar di Madrasah yang tergabung dalam pesantren. Oleh karena itu, ketika Dini memberi pernyataan kepada guru PA diikuti sapaan, “Bu”. Adanya alasan tersebut membuat Dini mengulangi sapaan yang awalnya “Ustazah” ditegaskan ulang menjadi “Bu”. Adanya penggunaan sapaan gelar bertujuan untuk menghormati guru yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Penyampaian sapaan istilah gelar kedudukan yang ditegaskan dan dibenarkan oleh Dini disampaikan secara langsung

Fungsi Wujud Fatis Basa-Basi

Fungsi yang dimaksud adalah fungsi basa-basi untuk mengukuhkan percakapan. Fungsi bahasa fatis basa-basi dibagi menjadi dua pola, yaitu (1) menghibur, dan (2) mengingatkan. Dalam pemaparan ini dijelaskan secara rinci satu data dari pola mengingatkan. Adapun deskripsi secara lengkap sebagai berikut.

Fungsi wujud bahasa fatis basa-basi dengan pola mengingatkan dalam interaksi sosial di pesantren Al Irtiqo’ Malang terdapat pada kode data (P/2/FBSI/D51/REK10/LBM) sebagai berikut.

Ziyan : *trus sekarang masih... paling absen ya dari saya sih... absen yang kurang berjalan*

Qanita : *duhh mbak ziyan*

Ziyan : *apa? Males gitu ngeabsen orang kalian juga udah rajin-rajin*

Andin : *iya kalian kan udah rajin-rajin (P/1/FBSI/D51/REK10/LBM)*

Data (P/2/FBSI/D51/REK10/LBM) merupakan fungsi wujud bahasa fatis basa-basi dengan pola mengingatkan. Fungsi wujud bahasa fatis basa-basi menekankan pada adanya informasi yang tidak memiliki sifat penting dan digunakan untuk memberi ikatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Pola mengingatkan dalam bentuk sindiran merujuk pada adanya percakapan yang disampaikan penutur (Andin) kepada lawan tutur (Salsa) memiliki unsur tuturan yang disampaikan dengan guyonan akan tetapi memiliki tujuan untuk mengubah sikap.

Konteks percakapan terjadi dalam situasi non formal pada tanggal 13 Oktober 2019 di Mushola pesantren putri Partisipan dalam percakapan, yaitu Silvy, Andin, Ziyan, Dini, dan Salsa. Ziyan memberikan sindiran kepada semua santri baru setelah diadakan evaluasi di pesantren putri terkait pembiasaan bangun sebelum subu untuk sholat tahajud. Ziyan memberikan sindiran yang dikuatkan oleh Andin. Andin memberikan pujian yang memiliki arti lawan katanya. Tujuan adanya sindiran untuk menegur santri melalui bahasa yang sopan dan menginginkan adanya kesadaran diri. Adanya tuturan basa-basi sindiran secara tidak langsung memberikan perintah kepada lawan tutur untuk melakukan hal yang menjadi lawan kata kalimat yang dituturkan

Fungsi Wujud Fatis Sebab Akibat

Fungsi sebab akibat dibagi menjadi dua pola, yaitu (1) pola menjelaskan kejadian waktu dan (2) menjelaskan kejadian tempat. Dalam pemaparan ini dijelaskan secara rinci satu data dari pola menjelaskan kejadian tempat. Adapun penjelasan secara lengkap sebagai berikut.

Fungsi wujud bahasa fatis sebab akibat dengan tujuan mempertahankan percakapan dengan pola menjelaskan kejadian tempat selanjutnya terdapat pada kode data (P/2/FSTK/D50/REK10/LBM) sebagai berikut.

Ziyan : *biar kalian terbiasa bangun sebelum subuh, biar bisa tahajud dirumah.*

Salsa : *subhanallah...*

Ziyan : *hahaha pretti*

Dini : *dini takut bangun subuh, dini takut juga bangun soalnya takut ke sumur. (P/2/FSTK/D50/REK10/LBM)*

Silvy : *ha ngapain ke sumur?*

Salsa : *rumahnya dini*

Data (P/2/FSTK/D50/REK10/LBM) menunjukkan fungsi bahasa fatis dengan pola menjelaskan kejadian tempat. Pola menjelaskan kejadian menekankan pada adanya runtutan kejadian yang mendasari suatu sebab akibat yang disampaikan penutur kepada lawan tutur.

Konteks percakapan terjadi dalam situasi non formal pada tanggal 13 Oktober 2019 di Mushola pesantren putri Partisipan dalam percakapan, yaitu Silvy, Andin, Ziyen, Dini, dan Salsa. Ziyen memberikan sindiran kepada semua santri baru setelah diadakan evaluasi di pesantren putri terkait pembiasaan bangun sebelum subu untuk sholat tahajud. Salsa memberikan pujian atas pernyataan Ziyen. Ziyen menawab sendiri dengan sindiran ketidakpercayaan. Dini memberikan opini dan argumen atas sebab akibat dirinya tidak bangun sebelum subuh. Dini menunjuk alasan pada tempat. Adanya pernyataan argumen sebab akibat yang menunjukkan yang tempat yang dilakukan Dini memiliki tujuan memberi informasi kepada temannya dengan mengetahui posisi tempat wudhunya yang berada di sumur dan membuatnya takut untuk pergi ke tempat tersebut apabila masih gelap yang disampaikan secara langsung dengan ekspresi ketakutan.

Fungsi Wujud Fatis Cara

Fungsi wujud fatis cara dibagi menjadi dua pola, yaitu (1) menyarankan dan (2) menjelaskan tahapan. Dalam pemaparan ini dijelaskan secara rinci salah satu data dari pola menyarankan. Adapun paparan secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

Fungsi wujud bahasa fatis cara dengan pola menyarankan selanjutnya terdapat pada kode data (P/2/FCSM/D99/REK22/LK) sebagai berikut.

Putri : *Kak aku mau juz 2*
 Ziyen : *Aku juga mau juz 4 tapi murajaah gak selesi selesi*
 Ayu : *Aku juga*
 Putri : *Kak pengen lancar itu butuh proses makanya kita harus sering sering murajaah. (P/2/ FCSM/D99/REK22/LK)*
 Ziyen : *eaaa*

Data (P/2/FCSM/D99/REK22/LK) merupakan fungsi wujud bahasa fatis cara dengan tujuan menjabarkan proses dengan pola menyarankan. Fungsi bahasa fatis cara dengan menjelaskan proses mengindikasikan adanya informasi yang menguraikan suatu rangkaian tindakan. Pola menyarankan menekankan pada adanya njukan pemecahan suatu permasalahan yang dilakukan penutur (Ziyen) oleh lawan tutur (Putri).

Konteks tuturan terjadi dalam situasi non formal pada tanggal 13 Oktober 2019 di Mushola pesantren putri. Percakapan terjadi pada malam hari dengan partisipan dalam tuturan, yaitu Ziyen dan Salsa yang mewakili beberapa santri yang sedang berkumpul. Tuturan terjadi ketika semua santri putri berkumpul dan membahas tentang suatu masalah yang sedang dihadapi. Santri putri sambil mengerjakan tugas Madrasah mencoba memberikan solusi, salah satunya Salsa yang memberi solusi dengan cara agar santri tidak melanggar peraturan yang sudah di buat di pesantren dan sudah disepakati bersama. Hukuman yang diberikan pesantren kepada salah satu santri putri yang melanggar peraturan berdampak kepada semua santri putri. Oleh karena itu, santri putri yang bernama Salsa mencoba untuk mencari solusi kesepakatan yang dibuat antar santri sendiri dengan cara meminta denda. Lawan tutur yang bernama Ziyen membantah dengan mengembalikan pertanyaan kepada Salsa (Penutur). Percakapan solusi memiliki tujuan memberikan saran terbaik menurut penutur yang perlu disepakati bersama. Penyampaian solusi disampaikan secara langsung dengan saran yang tepat.

Fungsi Wujud Fatis Nilai Karakter

Fungsi fatis nilai karakter dibagi menjadi tiga pola, yaitu (1) memperbaiki etika, (2) mematuhi aturan, dan (3) meningkatkan kepekaan sosial. Dalam pemaparan ini dijelaskan secara rinci salah satu data dari pola meningkatkan kepekaan sosial sebagai berikut.

Fungsi bahasa fatis nilai karakter dengan pola meningkatkan kepekaan sosial di pesantren terdapat pada kode data (P/2/FNMS/D65/REK16/LKP) sebagai berikut.

Dian : *Eh eh disini bukan hanya orang jawa eh harga yang di luar Jawa (P/2/FNMS/D65/REK16/LKP)*
 Ainun & putri : *Oh iya-iya*
 Ainun : *Gimana-gimana-gimana ?*
 Dian : *Artinya itu apa?*
 Salsa : *yang punya baju putih naggak boleh ikut pergi*

Data (P/2/FNMS/D65/REK16/LKP) merupakan fungsi bahasa fatis menanamkan karakter dengan pola meningkatkan kepekaan sosial. Fungsi fatis menanamkan karakter merujuk pada adanya nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan dalam suatu komunikasi. Pola meningkatkan kepekaan sosial dalam tuturan tersebut yakni adanya tuturan perintah yang diberikan penutur bernama Dian kepada lawan tutur untuk memperhatikan dan menghargai temannya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Konteks percakapan terjadi dalam situasi non formal pada tanggal 20 Oktober 2019 di lorong depan kamar pesantren putri. Percakapan terjadi pada pagi hari pukul 07.00 WIB. Partisipan dalam percakapan yaitu Dian, Ainun, dan Salsa. Dian santri baru yang berasal dari Lombok dan belum pernah mengerti sedikitpun tentang budaya Jawa khususnya bahasa Jawa. Salsa santri baru yang berasal dari Makassar akan tetapi keluarga Salsa ada yang tinggal di Surabaya dan Salsa memiliki pengetahuan tentang

bahasa dan budaya Jawa. Ainun adalah santri baru yang berasal dari Jawa Timur khususnya Sidoarjo. Ainun dan Salsa sedang bercakap menggunakan bahasa Jawa baik dengan Salsa maupun dengan santri putri lainnya, akan tetapi Dian yang mendengarkan dan mencoba memahami akhirnya tidak paham juga sehingga Dian meminta untuk dihargai dengan cara tidak menggunakan komunikasi yang bahasanya yang bisa dipahami semua santri. Dian menyampaikan tuturan secara langsung dengan ekspresi kesal dan nada tegas.

Strategi Penyampaian Wujud dan Fungsi Bahasa Fatis

Strategi penyampaian wujud dan fungsi yang secara umum dibagi menjadi lima, yaitu (1) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud sapaan, (2) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud basa-basi, (3) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud sebab akibat, (4) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud cara, (5) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud nilai karakter. Penyampaian lima strategi dikategorikan berdasarkan penyampaian secara langsung dan tidak langsung. (2) meyakinkan, (3) menyampaikan lelucon, (4) reaksi teguran, dan (5) menyampaikan pujian.

Strategi Penyampaian Langsung Wujud dan Fungsi Wujud

Strategi penyampaian langsung terdapat pada indikator (1) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud sapaan, (2) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud basa-basi, (3) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud sebab akibat, (4) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud cara, (5) strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud nilai karakter. Kelima kategori memiliki strategi penyampaian langsung kecuali strategi penyampaian basa-basi pola sindiran. Dalam pemaparan ini terdapat salah satu contoh data dengan strategi penyampaian langsung sebagai berikut.

Strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud fatis dalam paparan ini adalah nilai karakter pola sikap sosial. Adapun data tuturan terdapat pada kode (P/3/SLNM/D68/REK16/LKP) sebagai berikut.

Putri : *Kau yang bilang (ketawa)*
 Ainun : *Oh iya sih (ketawa)*
 Salsa : *Santun sama guru wahai budak, kau itu Ainun kalau bisa yah. (P/3/SLNM/D68/REK16/LKP)*
 Putri : *Weh berubah sikap langsung ea ea*

Data (P/3/SLNM/D68/REK16/LKP) menunjukkan penggunaan strategi penyampaian langsung. Hal ini dibuktikan melalui wujud sopan santun yang ada pada data disampaikan dengan pola kesopanan dan bertujuan untuk memperbaiki etika. Strategi penyampaian langsung wujud dan fungsi wujud fatis nilai karakter pola kesopanan. Strategi penyampaian wujud dan fungsi wujud bahasa fatis nilai karakter mengarah pada adanya informasi yang menuju suatu pembiasaan hal yang baik. Pola kesopanan mengindikasikan pada adanya pernyataan penutur kepada lawan tutur berupa permintaan untuk menyempurnakan suatu tindakan yang tidak baik menjadi lebih baik salah satunya bertindak santun kepada guru.

Konteks percakapan terjadi dalam situasi non formal pada tanggal 20 Oktober 2019 di lorong kamar pesantren putri. Percakapan terjadi pada pagi hari pukul 7 lebih 57 WIB dengan tiga partisipan, yaitu Putri, Ainun, dan Salsa. Percakapan membahas tentang salah satu guru yang ada di Madrasah. Putri dan Ainun sedang membahas foto pernikahan salah satu guru. Salsa langsung memotong pembicaraan dengan permintaan agar santun ketika berbicara dan membahas tentang seorang guru dengan nada suara tegas dan ekspresi kesal. Tujuan percakapan ini adalah untuk mengajarkan suatu kebaikan.

Strategi Penyampaian Tidak Langsung

Strategi penyampaian tidak langsung terdapat pada strategi basa-basi pola sindiran. Dalam pemaparan ini terdapat salah satu contoh data dengan strategi penyampaian tidak langsung sebagai berikut. Strategi penyampaian tidak langsung wujud dan fungsi wujud basa-basi pola peringatan dalam interaksi sosial di pesantren Al Irtiqo' Malang terdapat pada kode data (P/3/STBS/D51/REK10/LBM) sebagai berikut.

Ziyan : *trus sekarang masih... paling absen ya dari saya sih... absen yang kurang berjalan*
 Qanita : *duhh mbak ziyan*
 Ziyan : *apa? Males gitu ngeabsen orang kalian juga udah rajin-rajin*
 Andin : *iya kalian kan udah rajin-rajin (P/3/STBS/D51/REK10/LBM)*

Data (P/3/STBS/D51/REK10/LBM) merupakan strategi penyampaian tidak langsung wujud dan fungsi wujud basa-basi pola peringatan. Strategi penyampaian tidak langsung wujud dan fungsi wujud basa-basi menekankan pada adanya informasi yang digunakan untuk memberi ikatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Pola peringatan dalam bentuk sindiran merujuk pada adanya percakapan yang disampaikan penutur (Andin) kepada lawan tutur (Salsa) memiliki unsur tuturan yang disampaikan dengan guyonan akan tetapi memiliki tujuan untuk mengubah sikap.

Konteks percakapan terjadi dalam situasi non formal pada tanggal 13 Oktober 2019 di Mushola pesantren putri Partisipan dalam percakapan, yaitu Silvy, Andin, Ziyan, Dini, dan Salsa. Ziyan memberikan sindiran kepada semua santri baru setelah diadakan evaluasi di pesantren putri terkait pembiasaan bangun sebelum subuh untuk sholat tahajud. Ziyan memberikan sindiran

yang dikuatkan oleh Andin. Andin memberikan pujian yang memiliki arti lawan katanya. Tujuan adanya sindiran untuk menegur santri melalui bahasa yang sopan dan menginginkan adanya kesadaran diri. Adanya tuturan basa-basi sindiran secara tidak langsung memberikan perintah kepada lawan tutur untuk melakukan hal yang menjadi lawan kata kalimat yang dituturkan

PEMBAHASAN

Bagian ini diuraikan pembahasan dari analisis temuan data penelitian. Pembahasan tentang wujud, fungsi dan strategi bahasa fatis dalam interaksi sosial di pondok pesantren meliputi sapaan, basa-basi, sebab akibat, cara, dan nilai karakter. Pada penelitian ini ditemukan lima indikator yang memiliki jumlah data sembilan puluh empat secara *unity* dengan tiga fokus, yaitu wujud, fungsi dan strategi tuturan dalam bahas fatis. Penggunaan dan penerapan bahasa fatis disesuaikan dengan konteks budaya.

Menurut Novia et al., (2020) penggunaan bahasa fatis selalu berdampak langsung pada suatu komunikasi yang dipengaruhi oleh kata dan kalimat yang diucapkan. Salah satunya pada kata sapaan dalam bahasa fatis yang digunakan dalam suatu percakapan. Penggunaan kata sapaan gelar “Bu” atau “Ibu” digunakan untuk menyapa pengajar perempuan yang mengajar di sekolah mata pelajaran umum, sedangkan penggunaan sapaan gelar “ustazah” digunakan untuk menyapa guru perempuan yang mengajar di pesantren atau guru yang mengajar keagamaan.. Adanya perbedaan penggunaan sapaan tersebut disesuaikan dengan budaya yang ada di sekitar lingkungannya. Menurut Revita (2013) dalam memilih kata sapaan penutur mempertimbangkan adanya status sosial hubungan, usia, dan jenis kelamin. Penggunaan sapaan “Mbak” lebih menekankan pada adanya keterlibatan budaya Jawa atau penutur yang memberikan sapaan tersebut adalah orang Jawa. Sapaan “Mbak” dipilih oleh santri yang menganggap bahwa lawan tutur yang berjenis kelamin perempuan memiliki usia lebih tua daripada dirinya. Terdapat data yang mengungkapkan adanya sapaan “Mbak” dan menyambung dengan nama (Mbak Ziyah) menunjukkan adanya sapaan yang digunakan kepada orang yang sudah dikenal. Menurut Karenisa (2019), sapaan mbak/kak/adik yang ditambahkan penyebutan nama ditujukan kepada seseorang yang sudah dikenal dan memiliki selisih usia.

Sapaan kepada yang sebaya menunjukkan adanya sapaan untuk memanggil teman yang seusia. Dalam data ditemukan penggunaan sapaan dek + nama. Menurut Karenisa (2019), penggunaan kata Dek/mbak/kak menunjukkan adanya sapaan kekerabatan, apabila sapaan dek disertai dengan nama menunjukkan bahwa penutur memiliki hubungan dekat dengan seseorang yang disapanya tersebut. Hal itu juga dikuatkan oleh pendapat Wibowo (2015), yang menyatakan bahwa sapaan di Indonesia merefleksikan usia. Penggunaan kata sapaan dek menunjukkan adanya kedekatan relasi antarpenerut. Pendapat tersebut didukung oleh adanya temuan data penggunaan sapaan “Adik Ziyah”. Adanya kata yang berasal dari bahasa arab “Assalamualaikum”. Kata salam digunakan untuk santri dalam menyapa, membuka percakapan, dan mengakhiri percakapan. Menurut Hidayatulloh (2011), kata “Assalamualaikum” memiliki arti semoga keselamatan selalu menyertai Anda. Kata salam menunjukkan salah satu dari nama Allah. Penggunaan sapaan salam untuk memberi sapaan memiliki maksud dan harapan agar memperoleh nikmat yang dapat menolak adanya bencana. hal itu juga dikuatkan oleh Rambe, (2020) yang menyatakan bahwa ucapan salam digunakan ketika bertemu dengan setiap muslim untuk mendoakan keselamatan baik individu maupun masyarakat

Wujud fatis basa-basi. Menurut Asmara, (2015), bentuk basa-basi digunakan untuk sekadar mengisi kesunyian dalam percakapan dan tetap memperhatikan norma sosial sesuai dengan latar belakang budaya dan konteks percakapan. Menurut Malinowski (dalam Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1992) konteks mempunyai pengaruh kuat pada penafsiran makna yang diucapkan seseorang. Adapun konteks fisik sangat berkaitan dengan situasi berbahasa, seperti situasi latar, situasi sosial, pesan atau topik, norma-norma berinteraksi. Wujud sebab akibat memiliki tujuh data yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu sebab akibat kronologi waktu dengan empat data dan sebab akibat kronologi tempat yang memiliki tiga data. Menurut Morissan (2016), sebab akibat menunjukkan adanya suatu yang orisinal dan terdapat bukti yang nyata. Wujud sebab akibat kronologi waktu umumnya menampilkan data yang menjelaskan dan mengikuti urutan waktu. Pada sebab akibat kronologi waktu pada data di tandai dengan adanya kata pas SMP. Pada data yang ditandai dengan kata Pas SMP menunjukkan adanya runtutan peristiwa yang terjadi ketika penutur masih Sekolah Menengah Pertama. Kronologi tempat menekankan adanya runtutan kejadian yang didominasi adanya penjelasan tempat kejadian.

Wujud cara memiliki delapan data yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu langkah dan solusi. Wujud cara kategori langkah memiliki empat data dan wujud cara kategori solusi memiliki empat data. Menurut Khozin (2016) wujud cara kategori langkah menekankan adanya tahapan dan proses yang runtut dalam melakukan suatu hal. Wujud cara kategori solusi mencerminkan adanya tuturan yang menasehati dan memberikan pengaruh baik kepada lawan tutur dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Menurut Mulyodiharjo (2013) dalam memberikan solusi seorang penutur harus memiliki pijakan dasar menata pribadi lebih baik dan penyampaian solusi dilakukan secara komunikatif. Adanya pemberian solusi juga menumbuhkan rasa toleransi dalam diri santri.

Wujud nilai karakter memiliki jumlah data terbanyak setelah wujud sapaan. Wujud nilai karakter dengan jumlah data lima belas terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sopan santun (empat data), keislaman (delapan data), dan menghargai (tiga data). Wujud nilai karakter sopan santun menekankan adanya ketidakpatuhan pada prinsip Grice. Menurut Sibarani (1994) penutur tidak selalu mematuhi Prinsip Kerja Sama Grice yang terdiri atas maksimal kualitas, kuantitas, relevan dan cara. Sebuah ujaran terdengar sopan oleh mitra tutur apabila memenuhi tiga kaidah yang patut dipatuhi. Ketiga kaidah kesopanan itu adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Wujud keislaman menekankan pada adanya aturan Al Quran dan Hadist untuk bersabar. Adanya perintah sabar juga terdapat dalam Al Quran Surat Al-Baqarah Ayat 153 dengan terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Fungsi wujud tuturan sapaan khususnya menghormat ditandai dengan adanya ungkapan pemilihan sapaan yang digunakan sebelum membuka percakapan dan menyatakan suatu maksud serta tujuan. Pembukaan percakapan dalam interaksi sosial pondok pesantren khususnya menghormat ditandai oleh adanya sapaan baik menyebutkan gelar, atau nama sapaan/ lebih tua/lebih muda. Mengakrabkan diri menekankan adanya ikatan persona yang dipengaruhi oleh selisih usia, tujuan percakapan, dan hubungan kedekatan. Di pondok pesantren santri baru masih merasa memerlukan relasi kekerabatan dengan lingkungan barunya. Penggunaan kata sapaan mbak/dek/adik yang disertai nama menunjukkan adanya keinginan menjalin kekerabatan. Hal itu sejalan dengan pendapat Karenisa (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan kata *Dek/mbak/kak* menunjukkan adanya sapaan kekerabatan, apabila sapaan dek disertai dengan nama menunjukkan bahwa penutur memiliki hubungan dekat dengan seseorang yang disapanya tersebut. Menjaga etika dalam pesantren ditandai dengan adanya ungkapan salam yang digunakan untuk membuka percakapan. Ungkapan salam yang digunakan untuk mendahului setiap kegiatan berfungsi untuk menjaga etika yang sudah menjadi ciri khas pesantren yang membawa unsur keislaman. Di pondok pesantren etika harus dijaga dengan baik. Etika yang sejalan dengan makna nilai khususnya dalam pesantren harus mengandung lima nilai (1) nilai yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai terkait adab pada diri sendiri, (3) nilai berhubungan dengan sesama, (4) nilai kebangsaan, dan (5) nilai yang berkaitan dengan lingkungan (Departemen Agama RI, 2013). Etika memberikan salam yang digunakan untuk membuka percakapan merupakan suatu nilai yang memberi jalinan hubungan manusia kepada Tuhan.

Fungsi basa-basi digunakan untuk mengukuhkan percakapan dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) menghibur ditemukan empat data dan (2) mengingatkan ditemukan tiga data. Pada data menghibur ditemukan kalimat yang menyatakan sebuah lelucon. Terdapat data yang menunjukkan kalimat lelucon yang dilakukan oleh santri putri bernama Qanita. Percakapan yang didasari oleh konteks belajar bersama di Mushola pesantren putri membuat suasana menjadi tegang, Qanita mencoba untuk menghibur dan mengurangi ketegangan dengan memberikan pantun yang dilagukan. Adanya pantun tersebut menimbulkan rasa lucu di kalangan santri yang sedang belajar bersama. Menurut Nora, dkk (2010) menyatakan bahwa, fungsi menghibur adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran. Pada fungsi tuturan lelucon merujuk adanya suasana yang akrab dan menyenangkan, Hal itu menunjukkan bahwa bahasa fatis memiliki peran untuk menghidupkan suasana (Gunawan, 2020).

Fungsi sebab akibat mengukuhkan percakapan kategori mengingatkan menekankan pada adanya perbaikan sikap yang disesuaikan dengan budaya pesantren. Santri mengingatkan santri lain untuk melakukan suatu hal yang baik khususnya dalam hal keagamaan. Menurut Hefeni, (2017) dalam dakwah agama salah satunya dengan cara selalu mengingatkan tentang tujuan hidup dan cara mengisi hidup yang sebenarnya. Fungsi mempertahankan percakapan dikelompokkan menjadi dua fungsi terkhusus, yaitu (1) menjelaskan kejadian tempat dan (2) menjelaskan kejadian waktu. Fungsi menjelaskan kejadian sesuai fakta didukung waktu kejadian berlangsung dan menekankan pada adanya bukti yang dijelaskan oleh waktu berlangsungnya suatu peristiwa. Hal itu sejalan dengan Hasanudin (dalam Sartika, Emidar, & Arief (2013) menyatakan bahwa menjelaskan fakta adalah peristiwa yang harus sesuai dengan kenyataan karena dijumpai di dunia nyata. Fungsi menjelaskan kejadian tempat didasari oleh adanya penjelasan tempat terjadinya suatu peristiwa. Pada fungsi mempertahankan percakapan penutur harus mampu memberikan penguatan dalam tuturannya agar lawan tutur bisa memahami dan mempercayai peristiwa yang disampaikan. *Keempat*, fungsi cara untuk menjabarkan proses dikelompokkan menjadi dua fungsi khusus, yaitu (1) menyarankan dan (2) menjelaskan tahapan. Fungsi menyarankan dituturkan ketika ada suatu masalah yang sedang terjadi. Dalam kehidupan pesantren membutuhkan adanya kekuatan solidaritas dan kekeluargaan meskipun buka berasal dari satu keluarga kandung. Penyelesaian masalah dilakukan melalui diskusi. Lawan tutur yang mendengarkan memberikan saran untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Kuncara (2013) adanya anjuran suatu dengan maksud agar lawan tutur tertarik dan hal-hal yang disampaikan penutur.

Kelima, fungsi nilai karakter dalam kebudayaan pesantren berkaitan dengan penanaman kebiasaan keislaman secara berulang baik dalam lingkup organisasi, kepercayaan, dan dalam bersosialisasi (Kusumaningrum, 2020). Nilai karakter yang digunakan untuk menanamkan karakter dikelompokkan menjadi tiga fungsi khusus, yaitu (1) memperbaiki etika, (2) mematuhi aturan, dan (3) meningkatkan kepekaan sosial. Fungsi memperbaiki etika terdapat pada tuturan yang menekankan pada perubahan sikap. Pada data penelitian ditunjukkan penutur meminta lawan tutur untuk memperbaiki sikap duduknya yang kurang baik. Menurut Sarjana dan Khayati (2016), etika berkaitan dengan moral yang memiliki hubungan kemanusiaan dan berpengaruh terhadap perilaku. Fungsi menanamkan karakter kategori mematuhi aturan menekankan pada adanya aturan dalam Al Quran dan Hadist yang harus diperhatikan dalam bersikap. Menurut Maharani, (2014) perbuatan baik yang sesuai dengan Al Quran harus ditaati karena sesuai dengan perintah Allah. Nilai karakter dalam kebudayaan pesantren berkaitan dengan adanya pembiasaan Strategi berkaitan dengan cara penutur menyampaikan tuturan agar bisa dipahami dan memiliki pemahaman yang sama antara penutur dengan mitra tutur. Hal itu sejalan dengan pendapat Prastowo (2017) strategi adalah suatu perencanaan yang dipikirkan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Strategi langsung menekankan pada adanya tuturan yang disampaikan secara jelas, tidak basa-basi dan bisa langsung dipahami mitra tutur. Menurut Prastowo, (2017) strategi langsung adalah tuturan yang jelas, tidak ambigu, dan memperhatikan konteks tuturan. Strategi tidak langsung menekankan pada adanya penyampaian yang digunakan lebih banyak basa-basi, bahkan tidak jarang menimbulkan makna lain yang memerlukan penegasan agar pemahaman penutur dan lawan tutur dapat selaras. Zahar, (2012), strategi tidak langsung memiliki kesan ambigu sehingga unsur konteks dan situasi tutur memiliki peran yang penting dalam memahami tuturan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat sembilan puluh empat data keseluruhan secara *unity* dengan tiga fokus, yaitu wujud, fungsi, dan strategi. tentang wujud, fungsi, dan strategi yang secara *unity* memiliki pola (1) sapaan, (2) basa-basi, (3) cara, (4) sebab akibat, dan (5) nilai karakter. Bahasa fatis dalam interaksi sosial pondok pesantren Al Irtiqo' Malang bersifat informatif dan komunikatif. Hal itu sesuai dengan fungsi bahasa secara umum yang bersifat informatif dan bahasa fatis memiliki fungsi komunikatif. Saran Kepada Kementerian Agama diharapkan dapat mengembangkan dan menguatkan karakter peserta didik maupun santri melalui tindak berbahasa fatis khususnya di pondok pesantren. Apabila hal ini dilakukan pendidikan di pondok pesantren akan memiliki kebermanfaatannya baik secara akademis maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat secara umum.

Saran kepada pendidik dalam pembelajaran di kelas. Bahasa fatis dalam interaksi sosial memiliki nilai karakter yang telah dikembangkan di pesantren melalui komunikasi antar santri dan guru pengajar. Di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran guru seharusnya mampu mengembangkan karakter peserta didik melalui bahasa fatis yang memiliki fungsi menjalin ikatan personal. Dalam hal ini guru juga dapat mengembangkan potensi peserta didik dari berbagai aspek.

Saran kepada peneliti lainnya, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya pada bidang etnografi, khususnya mengenai bahasa fatis dalam interaksi pondok pesantren Al Irtiqo' Malang: kajian etnografi. Penelitian tentang bahasa fatis di pesantren masih sedikit dilakukan. Tuturan dalam bahasa fatis dalam interaksi sosial di pesantren memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh subjek dan objek lain. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diperluas dan dikembangkan dengan menggunakan teori, metodologi, dan aspek-aspek yang lainnya

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad., & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Afriani, Z. L. (2019). Peran Budaya Dalam Pemerolehan Bahasa Asing. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 42. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1900>
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(1), 43-55. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.43-55>
- Asmara, R. (2015). Basa-Basi dalam Percakapan Kolokial Bahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Jurnal Transformatika*, 11(2), 80-95.
- Asy'ari, H. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*. Tiara Smart.
- Gunawan. (2020). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan Serta Implikasi Terhadap Pendidikan. *Urnal Pendidikan Rokania*, 5(1), 1-16.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (First). Gadjah Mada University Press.
- Handayani, D. F. (2020). Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya Dalam Bahasa Minangkabau dikenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 111-115.
- Hefeni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. PT Kharisma Putra Utama.
- Hidayatulloh, F. S. (2011). Salam dalam Prespektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 9(1), 89-94.
- Karenisa, K. (2019). Kelegaliteran Sapaan Anda Pada Ranah Akademik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 119-130.
- Khazin. (2016). *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Kontruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-Langkahnya*. Kencana.
- Kuncara, S. D. (2013). Analisis Terjemahan Tindak Tutur dalam Novel The Godfather dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *TransLing Journal. Translation and Linguistics*, 1(1), 1-20.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(1), 20-28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Maharani. (2014). *40 Kesalahan Persepsi dalam Memahami Al Quran*. Bandung: PT Alex Media Komputindo.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyodiharjo, S. (2010). *The Power of Communication: Komunikasi, Kekuatan Dasar untuk Menjadi Spektakuler*. Bandung: PT Elex Media Komputindo.
- Nimrah, S., & Sakaria. (2015). Perempuan dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014). *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 173-182.
- Novia, K., Ningsih, S. A. R., & Gunawan. (2020). Bentuk dan Fungsi Fatis Dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Rambah. *Yayasan Akrab Pekanbaru Jurnal Akrab Juara*, 5(3).
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.
- Rahmawati, R. F. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling bagi Santri Baru). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61-84. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>

- Rambe, U. K. (2020). Jihad Meretas Kedamaian (Analisa Historis Atas Evolusi Makna Jihad). *Jurnal Al-Harakah*, 3(1), 80.
- Revita, I. (2013). *Kajian Tindak Tutur Lintas Bahasa*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Risnawati., & Vitasari, R. A. (2019). Implikatur Percakapan Santri Putri Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Generasi 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0"*
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masayarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141–147.
- Ruliyana, K. D., Jalil, A., & Atiqoh, L. N. B. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Islam oleh Organisasi Divisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Blitar. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 91.
- Sari, Y. A. (2018). Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Harmonisasi Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 162–192.
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 379-393.
- Sartika, R., Emidar., Arief, E. (2013). Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta dan Opini melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 201-208.
- Tan, E., & Simon, T. (2019). A Nostalgic Peranakan Journey in Melaka: Duo-ethnographic Conversations between a Nyonya and Baba. *Journal Tourism Management Perspectives*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100570>
- Thamrin, T., & Gani, M. H. (2020). Cultural Value in Phatic Communication of Minangkabau Society. *Jurnal Kata*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5272>
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 37(5), 269-282.
- Yuliana, S., Sofyan, A., & Asrumi. (2017). Penanda Fatis dalam Bahasa Jawa yang Digunakan oleh Masyarakat Madura di Jember. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 18(1), 81-93. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5189>
- Zahar, A. K. (2012). *Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung pada Film Harry Potter and Deathly Hallows*. *Students E-Journal*, 1(1), 1-14.